

PENGUATAN CINTA TANAH AIR MELALUI *STORYTELLING* UNTUK ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN DI PULAU PINANG, MALAYSIA

Simon Sumanjoyo Hutagalung^{1*}, Moh. Nizar², Robi Rakhmadi³

^{1,2,3}Jurusan Hubungan Internasional, FISIP Universitas Lampung

Email: simon.sumanjoyo@fisip.unila.ac.id

Abstract

This community service program aims to strengthen the sense of patriotism among Indonesian migrant workers' children in Penang, Malaysia. Many of these children grow up in foreign environments with minimal exposure to Indonesian culture, making them prone to losing their national identity. This activity utilizes storytelling as a medium to instill nationalistic values and deepen their understanding of Indonesian culture and history. Storytelling was chosen because it is engaging and easy for children to understand, especially through interactive activities like role-playing and discussion. The children actively engage in the stories, participate in dialogue, and share their views on the meanings embedded within them. Facilitators also use visual aids and puppet characters to enhance messaging and increase participation. Evaluation is conducted through direct observation, interviews, and involvement in creative activities. The results show positive changes in the children's understanding and attitudes towards national values, as well as a stronger sense of pride in their Indonesian identity. The children become more open to diversity, demonstrate a spirit of togetherness, and show respect for other cultures. This program has successfully fostered a stronger emotional connection to national values among these migrant children, which is expected to contribute to their character development as future citizens.

Keywords: patriotism, storytelling, migrant workers, nationalism, identity

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat rasa patriotisme di kalangan anak buruh migran Indonesia di Penang, Malaysia. Banyak dari anak-anak ini tumbuh di lingkungan asing dengan paparan budaya Indonesia yang minim, membuat mereka rentan kehilangan identitas nasional mereka. Kegiatan ini memanfaatkan mendongeng sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai nasionalistik dan memperdalam pemahaman mereka tentang budaya dan sejarah Indonesia. Mendongeng dipilih karena menarik dan mudah dipahami anak-anak, terutama melalui kegiatan interaktif seperti bermain peran dan diskusi. Anak-anak secara aktif terlibat dalam cerita, berpartisipasi dalam dialog, dan berbagi pandangan mereka tentang makna yang tertanam di dalamnya. Fasilitator juga menggunakan alat bantu visual dan karakter boneka untuk meningkatkan pesan dan meningkatkan partisipasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan keterlibatan dalam kegiatan kreatif. Hasil penelitian menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman dan sikap anak-anak terhadap nilai-nilai kebangsaan, serta rasa bangga yang lebih kuat terhadap identitas Indonesia mereka. Anak-anak menjadi lebih terbuka terhadap keragaman, menunjukkan semangat kebersamaan, dan menunjukkan rasa hormat terhadap budaya lain. Program ini telah berhasil menumbuhkan hubungan emosional yang lebih kuat dengan nilai-nilai kebangsaan di antara anak-anak migran ini, yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan karakter mereka sebagai warga negara masa depan.

Kata kunci: patriotisme, bercerita, pekerja migran, nasionalisme, identitas

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah pekerja migran yang cukup besar, menghadapi tantangan unik dalam memastikan nilai-nilai nasionalisme tetap terjaga di kalangan anak-anak pekerja migran (Qiptiah, Umar, & Sudiantini, 2024). Pulau Pinang, Malaysia, sebagai salah satu

destinasi utama pekerja migran Indonesia, memiliki komunitas besar yang mencakup banyak anak-anak dari pekerja migran ini. Anak-anak ini tumbuh jauh dari tanah air mereka, sering kali terputus dari sejarah dan budaya Indonesia, yang dapat melemahkan rasa cinta tanah air (Ikawati, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah PMI terus meningkat, menunjukkan antusiasme luar biasa dari penduduk Indonesia untuk bekerja di luar negeri. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mencatat terdapat 274.695 pekerja migran yang ditempatkan di luar negeri sepanjang tahun 2023. Terjadi peningkatan sebesar 36,93% dibandingkan tahun sebelumnya, yang berjumlah 200.082 pekerja. Di tahun 2024 ini, selama periode Januari hingga Juni 2024, tercatat terdapat 160.496 PMI yang ditempatkan di berbagai negara. Adapun 79.344 PMI ditempatkan di sektor formal, sedangkan sisanya bekerja di sektor informal. Kenaikan jumlah PMI ini menunjukkan bahwa sejatinya, kondisi dan lingkungan kerja di luar negeri masih dianggap lebih baik ketimbang dalam negeri (Viviansari & Prameswari, 2019). Gaji yang lebih besar karena perbedaan kurs menjadi salah satu faktor utama tingginya jumlah PMI (Sinulingga & Emilia, 2015). Selain itu, suasana kerja yang lebih bersahabat turut mendorong orang Indonesia untuk bekerja di negeri orang (Fathiah et al., 2023).

Berdasarkan data dari BP2MI tahun 2024, Hong Kong menjadi negara utama penempatan para PMI. Sebanyak 53.608 pekerja dikirim ke negara tersebut, setara dengan 33,4% dari total PMI di periode yang sama. Mayoritas PMI di Hong Kong bekerja sebagai house maid. Taiwan berada di posisi kedua dengan menerima 44.920 pekerja migran, disusul oleh Malaysia dengan 32.706 pekerja. Di Malaysia, Pulau Pinang merupakan kawasan dengan kepadatan pekerja migran Indonesia yang tinggi. Anak-anak pekerja migran ini seringkali menghabiskan sebagian besar waktu mereka di lingkungan yang minim pengaruh budaya Indonesia (Wulan, Muslihudin, Wijayanti, & Santoso, 2023). Hal ini membuat mereka kurang terpapar kepada nilai-nilai budaya dan nasionalisme Indonesia. Pendidikan formal yang mereka terima juga mungkin tidak cukup memasukkan kurikulum yang mendukung pemahaman nilai-nilai nasional (Shakti & Hardjati, 2024). Dalam konteks ini, pentingnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai kebangsaan menjadi fokus yang perlu diperkuat.

Berdasarkan analisis situasi yang disajikan, perumusan masalah kegiatan pengabdian pada masyarakat untuk anak-anak pekerja migran Indonesia di Pulau Pinang, Malaysia, dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a). Minimnya Pemahaman tentang Nilai Nasionalisme. Anak-anak

pekerja migran Indonesia di Pulau Pinang terputus dari budaya dan sejarah Indonesia, yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan Indonesia. Hal ini mengarah pada potensi melemahnya rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda ini, (b). Keterbatasan Akses terhadap Pendidikan Budaya Indonesia. Pendidikan formal yang diterima anak-anak ini tidak memberikan porsi cukup untuk memahami budaya dan sejarah Indonesia, mengingat lingkungan pendidikan di luar negeri tidak menekankan kurikulum berbasis nilai kebangsaan Indonesia. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan apresiasi mereka terhadap identitas budaya Indonesia, dan (c). Lingkungan yang Minim Pengaruh Budaya Indonesia. Karena tinggal di lingkungan dengan paparan budaya Indonesia yang sangat terbatas, anak-anak ini lebih banyak terpengaruh oleh budaya setempat. Ini memperdalam kesenjangan dalam apresiasi dan penghayatan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat untuk anak-anak pekerja migran Indonesia di Pulau Pinang, Malaysia, dapat dirumuskan sebagai berikut: (a). Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme Indonesia. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai nasionalisme Indonesia melalui program-program edukatif yang menarik dan relevan bagi anak-anak di luar negeri, (b). Memperkenalkan dan Memperkuat Pengetahuan tentang Budaya dan Sejarah Indonesia. Upaya ini bertujuan untuk menyediakan akses terhadap materi-materi budaya dan sejarah Indonesia, sehingga anak-anak dapat mengenal lebih dekat identitas budaya mereka dan memahami nilai-nilai kebangsaan yang ada dalam sejarah Indonesia, dan (c). Memfasilitasi Interaksi dan Rasa Kebersamaan di antara Sesama Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia. Upaya ini hendak memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anak-anak pekerja migran, melalui kegiatan yang memungkinkan mereka saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun rasa bangga terhadap identitas sebagai generasi muda Indonesia.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan storytelling sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai cinta tanah air dengan cara yang menarik dan relatable (Luthfillah, Elan, & Rachman, 2022). Storytelling dikombinasikan dengan aktivitas interaktif yang mendukung pembelajaran aktif, di mana anak-anak tidak hanya mendengarkan tapi juga terlibat dalam cerita melalui dialog dan permainan peran (Kisyanto, 2022). Dengan memperkuat pemahaman dan cinta

terhadap tanah air melalui cerita-cerita yang menggugah dan aktivitas yang melibatkan, program ini bertujuan untuk membantu anak-anak pekerja migran di Pulau Pinang untuk membangun identitas nasional yang kuat, sambil tetap menghargai dan mengintegrasikan dengan budaya lokal mereka.

METODE

Oleh karena kelompok sasaran merupakan anak-anak usia dini dan sekolah dasar maka pelaksanaan kegiatan menggunakan metode storytelling dan partisipasi kreatif. Metode storytelling bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebangsaan secara menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak (Marshinta & Oktanisa, 2023). Melalui cerita, mereka dapat lebih mudah meresapi nilai-nilai patriotisme, keragaman budaya, dan pentingnya persatuan dalam keberagaman (Putri & Pranoto, 2017). Dalam pelaksanaan kegiatan untuk memperkuat semangat kebangsaan pada anak-anak buruh migran di Pulau Pinang, Malaysia, metode storytelling atau bercerita akan menjadi salah satu pendekatan utama. Cerita yang dipilih untuk kegiatan ini haruslah relevan dengan tema kebangsaan dan perjuangan, sehingga anak-anak dapat merasakan kedekatan emosional dengan pesan yang ingin disampaikan. Cerita yang digunakan bisa berupa dongeng tradisional, kisah pahlawan nasional, atau cerita-cerita inspiratif yang menggambarkan perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan serta pentingnya persatuan dalam keberagaman. Misalnya, cerita tentang pahlawan dari Indonesia atau Malaysia yang telah berjuang untuk kemerdekaan dan persatuan negara mereka.

Namun, untuk membuat cerita lebih hidup dan menarik bagi anak-anak, metode bercerita yang digunakan harus interaktif. Alih-alih hanya menceritakan kisah secara lisan, fasilitator bisa menggunakan alat bantu seperti boneka, gambar, atau media visual lainnya untuk membantu menggambarkan jalan cerita. Dengan demikian, anak-anak dapat lebih mudah terlibat dalam cerita dan merasakan perasaan yang dihadirkan oleh karakter-karakter dalam cerita tersebut. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk berimajinasi dan menyelami lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.



Gambar 1. Alat Peraga Storytelling Karakter Pipi dan Bibi

Setelah cerita selesai, fasilitator memandu anak-anak untuk berdiskusi dan menggali pesan-pesan yang terkandung dalam cerita. Diskusi ini difokuskan pada bagaimana nilai-nilai kebangsaan yang telah disampaikan melalui cerita dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, bagaimana mereka dapat mengamalkan semangat persatuan dan toleransi dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang berbeda. Diskusi ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merenungkan makna cerita, tetapi juga memberi mereka ruang untuk berbagi pemikiran dan pengalaman mereka, serta memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya kebangsaan dalam konteks kehidupan mereka sebagai anak-anak buruh migran yang hidup di negara yang berbeda. Melalui pendekatan ini, storytelling tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun ikatan emosional dan memahami nilai-nilai kebangsaan yang penting bagi anak-anak buruh migran di Malaysia.

Sementara itu, observasi dilakukan untuk memantau perkembangan anak-anak dalam menyerap nilai-nilai kebangsaan dan melihat sejauh mana mereka mengaplikasikan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari mereka. Observasi menjadi metode penting untuk mengevaluasi sejauh mana anak-anak dapat menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan yang disampaikan melalui berbagai aktivitas. Selama kegiatan berlangsung, fasilitator secara aktif mengamati interaksi anak-anak, baik dalam sesi bercerita, diskusi, maupun dalam kegiatan kelompok lainnya. Fokus utama dalam observasi ini adalah perilaku anak-anak terhadap satu sama lain, apakah mereka menunjukkan sikap saling menghormati dan kerjasama, serta bagaimana semangat kebangsaan

tercermin dalam percakapan dan tindakan mereka. Misalnya, apakah mereka berbicara dengan penuh rasa hormat, menghargai perbedaan latar belakang teman-temannya, atau bahkan menyuarakan ide-ide mengenai pentingnya persatuan dan kebangsaan.

Selain mengamati perilaku, fasilitator juga memperhatikan reaksi dan emosi anak-anak selama dan setelah kegiatan. Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam merespons cerita dan diskusi yang diberikan, dan hal ini akan menjadi bahan penting dalam evaluasi. Fasilitator mencatat apakah anak-anak merasa bangga dengan identitas bangsa mereka setelah mendengar cerita-cerita yang inspiratif, atau apakah mereka menunjukkan perubahan emosi yang positif, seperti rasa terinspirasi untuk lebih peduli terhadap persatuan dan harmoni antarbangsa. Misalnya, apakah ada anak yang mengungkapkan perasaan bangga terhadap sejarah bangsa mereka atau berbicara tentang pentingnya menjaga kerukunan meski berasal dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, observasi juga dilakukan dalam kegiatan kreatif yang melibatkan ekspresi diri, seperti pembacaan puisi, lomba bernyanyi, atau kegiatan lain yang bertujuan untuk mengaplikasikan semangat kebangsaan. Fasilitator memantau bagaimana anak-anak mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam karya mereka, apakah mereka menggambarkan simbol-simbol kebangsaan, mengangkat tema persatuan, atau menggunakan elemen-elemen budaya yang mencerminkan kebanggaan mereka terhadap identitas bangsa. Melalui observasi ini, fasilitator bisa melihat seberapa dalam pemahaman mereka tentang semangat kebangsaan, serta sejauh mana mereka merasa terhubung dengan nilai-nilai tersebut. Dengan cara ini, observasi tidak hanya berfungsi untuk memantau perilaku anak-anak, tetapi juga untuk mengidentifikasi perubahan emosional dan kognitif mereka dalam merespons kegiatan yang berfokus pada kebangsaan. Hasil dari observasi ini memberikan gambaran tentang dampak kegiatan terhadap pemahaman dan penerapan semangat kebangsaan di kalangan anak-anak buruh migran di Malaysia.

Bagian yang juga penting adalah evaluasi kegiatan yang berguna untuk mengetahui efektivitas program dalam memperkuat semangat kebangsaan pada anak-anak buruh migran. Berikut adalah beberapa metode evaluasi yang dapat digunakan: (a). Evaluasi Kualitatif (Wawancara). Fasilitator melakukan wawancara dengan anak-anak setelah kegiatan untuk mengetahui pemahaman dan perasaan mereka terkait dengan nilai-nilai kebangsaan yang telah mereka pelajari, (b). Observasi Langsung. Fasilitator akan mencatat perubahan perilaku yang teramati pada anak-anak, misalnya apakah mereka menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih peduli terhadap

kebersamaan, atau menunjukkan rasa bangga terhadap kebudayaan mereka, dan (c). Evaluasi Berbasis Hasil. Menilai tingkat partisipasi anak-anak dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan, seperti mendengarkan cerita, berdiskusi, atau berpartisipasi dalam kegiatan kreatif. Tingkat partisipasi ini bisa menjadi indikator sejauh mana anak-anak merasa terlibat dan terinspirasi oleh kegiatan tersebut.

PEMBAHASAN

Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan di Sanggar Permai, dihadiri oleh anak-anak pekerja migran dan beberapa orang tua. Pimpinan Sanggar memberikan sambutan yang menyoroti pentingnya pengenalan budaya dan sejarah Indonesia untuk menjaga identitas kebangsaan anak-anak yang tumbuh di luar negeri. Sambutan ini juga memperkenalkan fasilitator yang akan memimpin sesi storytelling. Storytelling dimulai dengan pengantar tentang tema cerita, seperti kisah pahlawan nasional atau dongeng tradisional Indonesia yang penuh pesan nasionalisme. Untuk membuat cerita lebih hidup, fasilitator menggunakan alat bantu seperti boneka dan gambar. Anak-anak diajak berinteraksi, menjawab pertanyaan, dan berperan dalam cerita untuk mendalami pesan yang disampaikan. Di beberapa bagian, anak-anak berpartisipasi dalam permainan peran sederhana untuk merasakan pengalaman tokoh dalam cerita. Pada bagian akhir, fasilitator menyimpulkan makna cerita. Anak-anak berbagi pendapat tentang nilai-nilai yang mereka tangkap, seperti persatuan dan keberanian.



Gambar 2. Penyampaian Cerita Kepada Anak-Anak Pekerja Migran

Setelah kegiatan selesai, fasilitator melakukan wawancara dengan beberapa anak yang terlibat untuk menggali pemahaman dan perasaan mereka terkait dengan nilai-nilai kebangsaan yang telah mereka pelajari. Dari wawancara yang dilakukan, terlihat adanya perubahan yang signifikan dalam cara anak-anak memandang kebangsaan dan identitas mereka. Anak A, yang berusia 8 tahun, mengungkapkan, "Setelah mendengar cerita tentang daerah-daerah di Indonesia, saya jadi tahu bahwa kita harus saling menghargai satu sama lain, tidak peduli dari mana asal kita. Saya merasa bangga jadi orang Indonesia, tapi saya juga ingin teman-teman bangga dengan negaranya." Sementara itu, Anak B, yang berusia 9 tahun, mengatakan, "Cerita tadi membuat saya ingin berbuat lebih baik, seperti mereka yang bekerja keras untuk kebebasan dan persatuan. Saya belajar bahwa kita bisa berbeda-beda, tapi tetap harus bersama." Anak C, yang berusia 10 tahun, menambahkan, "Saya jadi paham, Indonesia banyak daerahnya. Kita bisa punya banyak perbedaan, tapi kita harus saling mendukung dan menjaga perdamaian." Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya persatuan, keragaman, dan rasa bangga terhadap identitas mereka. Mereka merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai kebangsaan, baik dari Indonesia maupun Malaysia, dan semakin yakin untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil observasi langsung selama kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan yang positif dalam perilaku anak-anak. Sebelumnya, banyak anak-anak yang menunjukkan sikap canggung atau ragu saat berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang berbeda. Namun, setelah kegiatan storytelling dan diskusi, terlihat peningkatan dalam kerjasama dan saling menghargai di antara mereka. Anak-anak kini lebih sering berdiskusi dengan teman-teman mereka yang berasal dari negara atau budaya yang berbeda dan lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat. Dalam percakapan sehari-hari, anak-anak juga mulai menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap kebersamaan. Anak-anak yang sebelumnya cenderung bermain dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kesamaan asal kini bermain bersama dalam kelompok yang lebih besar, tanpa memandang asal usul. Mereka juga lebih sering berbicara tentang pentingnya menjaga persatuan dan menghindari konflik, bahkan ketika ada perbedaan pendapat di antara mereka. Selain itu, dalam sesi kreatif seperti pembuatan poster dan lomba bercerita, banyak anak yang menggambarkan simbol-simbol kebangsaan mereka, seperti bendera, pahlawan, atau landmark ikonik. Mereka

berbicara dengan bangga tentang sejarah dan budaya bangsa mereka, dan terlihat adanya peningkatan rasa hormat terhadap budaya lain.

Evaluasi partisipasi anak-anak dalam kegiatan ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi. Dalam sesi mendengarkan cerita, hampir 90% anak-anak duduk dengan tenang dan aktif mendengarkan, beberapa bahkan mengajukan pertanyaan atau meminta klarifikasi tentang bagian-bagian cerita yang mereka rasa menarik atau penting. Ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam proses bercerita. Selain itu, sekitar 80% anak-anak berpartisipasi aktif dalam diskusi, bernyanyi dan berbicara tentang nilai-nilai yang mereka peroleh dari cerita dan bagaimana mereka bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pendiam kini mulai mengemukakan pendapat mereka, dan ada peningkatan signifikan dalam keberanian mereka untuk berbicara di depan kelompok. Dalam kegiatan kreatif, seperti pembuatan bernyanyi lagu kebangsaan dan menanggapi cerita, sekitar 85% anak-anak terlibat sepenuhnya dan menyelesaikan kegiatan mereka dengan semangat. Banyak anak yang menyebutkan simbol-simbol kebangsaan atau menggali lebih dalam cerita-cerita tentang Indonesia yang mereka anggap inspiratif. Hasil karya mereka menunjukkan adanya pengaruh positif dari kegiatan ini dalam meningkatkan rasa kebanggaan terhadap kebangsaan dan identitas mereka.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil memperkuat semangat kebangsaan di kalangan anak-anak buruh migran yang terlibat. Melalui wawancara, observasi langsung, dan evaluasi berbasis hasil, dapat dilihat perubahan signifikan dalam pemahaman mereka tentang kebangsaan, keragaman, dan persatuan. Anak-anak lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih peduli terhadap kebersamaan, dan menunjukkan rasa bangga terhadap identitas mereka. Selain itu, tingkat partisipasi yang tinggi dalam berbagai kegiatan mencerminkan bahwa mereka merasa terinspirasi dan terlibat dalam proses pembelajaran tentang semangat kebangsaan. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya untuk memperkuat semangat kebangsaan pada anak-anak buruh migran di Malaysia.

Setelah semua pelaksanaan dan evaluasi selesai, kegiatan ini dapat ditutup dengan kegiatan yang memperkuat pesan kebangsaan, misalnya dengan menyanyikan lagu kebangsaan bersama atau mengadakan kegiatan budaya yang melibatkan nilai-nilai kebangsaan. Dengan menggunakan metode storytelling, observasi, dan dialog, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat semangat kebangsaan anak-anak buruh migran di Malaysia, khususnya yang tergabung dalam sanggar Permai

di Pulau Pinang. Evaluasi yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif akan membantu mengukur efektivitas kegiatan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan di masa depan.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat semangat kebangsaan di kalangan anak-anak pekerja migran Indonesia di Pulau Pinang, Malaysia, menunjukkan hasil yang sangat positif. Melalui metode storytelling dan kegiatan kreatif, anak-anak menjadi lebih memahami nilai-nilai nasionalisme, persatuan, dan rasa bangga terhadap identitas mereka sebagai warga Indonesia. Anak-anak yang sebelumnya kurang mengenal budaya dan sejarah Indonesia menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, seperti lebih terbuka terhadap perbedaan dan menunjukkan kepedulian terhadap kebersamaan. Tingkat keterlibatan mereka yang tinggi selama kegiatan, serta respons emosional yang positif, mengindikasikan bahwa program ini berhasil membangun identitas nasional yang lebih kuat di kalangan anak-anak pekerja migran tersebut. Dari hasil evaluasi dan observasi selama kegiatan, tampak pula bahwa anak-anak lebih sering berbicara tentang pentingnya persatuan dan keragaman, serta menunjukkan rasa bangga terhadap simbol-simbol kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil menanamkan nilai-nilai kebangsaan tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia, meski berada di lingkungan asing.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan program ke depan. Pertama, program ini sebaiknya dijalankan secara berkelanjutan untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme secara konsisten. Dengan menjalankan kegiatan berkala yang terus relevan dengan konteks budaya dan kebangsaan Indonesia, semangat kebangsaan di kalangan anak-anak pekerja migran dapat terpelihara dengan baik. Kedua, materi-materi cerita yang lebih bervariasi dan relevan sangat disarankan untuk ditambahkan dalam program ini. Kisah-kisah dari berbagai daerah di Indonesia dapat membantu anak-anak memahami kekayaan budaya Indonesia yang beragam dan memberi mereka pandangan yang lebih luas tentang tanah air mereka. Dengan semakin banyaknya cerita inspiratif, anak-anak dapat lebih terinspirasi untuk mengenal lebih dalam tentang Indonesia. Ketiga, kolaborasi dengan komunitas lokal serta sekolah-sekolah di Malaysia dapat memperkuat pelaksanaan program ini. Dengan adanya dukungan dari komunitas dan

pengakuan terhadap identitas budaya anak-anak pekerja migran, program ini dapat berjalan lebih efektif dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Sanggar Permai di Pulau Pinang, Malaysia, atas fasilitas dan sambutan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini untuk anak-anak pekerja migran Indonesia. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan di Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung atas dukungan moril dan materiil yang sangat berarti bagi kelancaran program ini. Terima kasih pula kepada semua pihak yang turut berkontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, dalam menyukseskan program ini. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathiah, Eliana, Hafnidar, Hanum, L., Suri, M., Lasri, ... Junizar. (2023). Pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Negara Penempatan Malaysia untuk Peningkatan Kapasitas dan Persiapan Kemandirian. *KREASI : Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 211–228. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i2.636>
- Ikawati, E. (2023). ASEAN Consensus on the Protection and promotion of the Rights of Migran Workers: Penjaminan Keamanan Manusia dan Perlindungan Pekerja Migran Perempuan. *JURNAL HUBUNGAN LUAR NEGERI*, 8(1), 71–89. Retrieved from <https://jurnal.kemlu.go.id/jurnal-hublu/article/view/6>
- Kisyanto, E. (2022). Storytelling: Satu Paket Pengenalan Cerita Rakyat Nusantara dan Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa. *Jurnal Seumubeuet*, 1(2), 158–178. Retrieved from <https://journal.ymal.or.id/index.php/yayasanmadinahjsmbt/article/view/467>
- Luthfillah, N., Elan, & Rachman, B. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i1.74>
- Marshinta, F., & Oktanisa, S. (2023). MENGENAL TANAH AIR MELALUI METODE BERCERITA DAN PERMAINAN BAGI ANAK USIA DINI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4746–4750. Retrieved from <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2210>
- Putri, N. A., & Pranoto, Y. K. S. (2017). The Implementation of Storytelling Method for History Education to Develop Nationalism Attitudes of Early Childhood in Handayani Brebes Kindergarten. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 6(2), 68–73. <https://doi.org/10.15294/belia.v6i2.19489>
- Qiptiah, D. M., Umar, M., & Sudiantini, D. (2024). Pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Negara Penempatan Malaysia Untuk Peningkatan Kapasitas dan Persiapan Kemandirian. *Journal of Community Development*, 5(2), 250–257. <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i2.273>
- Shakti, T. W., & Hardjati, S. (2024). UPAYA PENGENALAN PANCASILA KEPADA ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA DALAM RANGKA MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME DAN TOLERANSI. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(03), 890–900. Retrieved from <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/504>

- Sinulingga, A. A., & Emilia, R. (2015). Buruh Migran Indonesia Dalam Diplomasi Multi-jalur. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.25077/ajis.2.1.1-13.2013>
- Viviansari, D. B., & Prameswari, Z. W. A. W. (2019). State Responsibilities of Rights to Education for Indonesian Migrant Worker's Children in Malaysia. *Jurnal HAM*, 10, 179. Retrieved from <https://heinonline.org/HOL/Page?handle=hein.journals/jnlham10&id=218&div=&collection=>
- Wulan, T. R., Muslihudin, Wijayanti, S., & Santoso, J. (2023). MODEL PERLINDUNGAN ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN DI MALAYSIA. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 472–476. Retrieved from <https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/76>